GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 02 Desember 2025
ISSN: 3063-1963 | E-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Analisis Kenakalan Remaja di Wilayah Urban Tanjung Priok dalam Perspektif Keagamaan dan Psikologis

Dr. Dessy Ayuningrum,M.Psi[1], Muhammad Fikri Mubarok[2]

[1]*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*

[1]e-Mail : desy.ayuningrum@ptiq.ac.id
[2]e-Mail : ikiajalah2767@gmail.com

Abstrak. Kenakalan remaja merupakan persoalan sosial yang kompleks dan terus meningkat di kawasan urban, termasuk wilayah Tanjung Priok, Jakarta Utara. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kenakalan remaja dengan pendekatan integratif antara perspektif keagamaan Islam dan psikologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan teori psikologi perkembangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri, pengaruh buruk lingkungan sosial, dan minimnya bimbingan spiritual serta psikososial. Dari sisi Al-Qur'an, kenakalan dipandang sebagai penyimpangan dari nilai fitrah dan ajaran tauhid, sedangkan dalam psikologi, perilaku menyimpang dipahami sebagai dampak dari kegagalan adaptasi remaja dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosialnya. Artikel ini menyarankan pendekatan strategis yang menggabungkan pendidikan akhlak Islami, konseling psikologis, penguatan peran keluarga, dan penciptaan ruang publik yang ramah remaja guna mencegah dan menangani kenakalan secara komprehensif.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Tanjung Priok, Al-Qur'an, Psikologi, Pendekatan Integratif

1. Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus mengalami peningkatan di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Perilaku menyimpang seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan pelanggaran hukum lainnya kerap kali menjadi cerminan kegagalan berbagai sistem sosial dalam membentuk karakter generasi muda. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika terjadi di kawasan urban seperti Tanjung Priok, Jakarta Utara, yang memiliki dinamika sosial-ekonomi dan kepadatan penduduk yang tinggi. Remaja sebagai kelompok usia transisi sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, terlebih ketika lingkungan tersebut minim pengawasan dan bimbingan yang sehat dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Santrock & John, 2011).

Tanjung Priok dikenal sebagai wilayah pelabuhan dengan mobilitas tinggi dan keberagaman sosial yang kompleks. Kondisi ini menjadikan interaksi sosial di kalangan remaja sangat dinamis, namun juga berisiko. Tekanan hidup di daerah urban kerap mendorong remaja mencari eksistensi diri melalui cara-cara yang menyimpang dari norma sosial dan agama. Dalam banyak kasus, mereka tidak memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan karakter maupun dukungan emosional yang stabil dari lingkungan terdekat (BKKBN, 2022).

Masa remaja adalah fase kritis dalam perkembangan psikososial individu. Menurut Erik Erikson, remaja berada pada tahap "identity vs. role confusion", di mana individu berusaha membentuk identitas diri dan mencari peran sosial yang sesuai (Erikson, 1968). Ketika remaja tidak mendapatkan bimbingan moral, spiritual, dan psikologis yang memadai, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas yang berdampak pada perilaku menyimpang. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah lemahnya kontrol diri, tekanan teman sebaya, konflik keluarga, serta dampak media digital yang bebas nilai.

Dari perspektif keagamaan, khususnya dalam Islam, kenakalan remaja dipandang sebagai penyimpangan dari fitrah dan nilai-nilai moral yang seharusnya dibina sejak dini. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif. Kisah Luqman yang memberi nasihat kepada anaknya menjadi contoh penting dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial sejak usia muda seperti yang tercantum pada Q.S. Luqman ayat 13-19. Oleh karena itu, pendekatan religius dapat menjadi sarana preventif yang signifikan dalam menekan perilaku kenakalan remaja.

Di sisi lain, psikologi modern menjelaskan kenakalan remaja sebagai hasil dari ketidakseimbangan perkembangan emosi, sosial, dan kognitif. Berbagai teori dalam psikologi perkembangan, seperti teori Maslow dan teori pembelajaran sosial oleh Bandura, menekankan bahwa individu membutuhkan dukungan lingkungan yang positif untuk memenuhi kebutuhan dasar dan membentuk perilaku yang adaptif (Bandura, 1997). Jika remaja merasa terisolasi, tidak dicintai, atau tidak memiliki tempat yang aman untuk berekspresi, maka mereka cenderung mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan analisis komprehensif terhadap kenakalan remaja di wilayah urban seperti Tanjung Priok dengan pendekatan integratif. Artikel ini berupaya mengkaji fenomena kenakalan remaja dari dua sudut pandang, yaitu perspektif keagamaan (Islam) dan psikologi, guna memahami akar permasalahan sekaligus merumuskan solusi yang aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan kenakalan remaja yang relevan dengan karakteristik masyarakat urban masa kini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena topik kenakalan remaja merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui data kuantitatif semata. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara luas faktor-faktor penyebab, pengalaman individu, serta makna yang dikonstruksi oleh subjek terkait dengan perilaku kenakalan yang mereka alami atau saksikan di lingkungan Tanjung Priok.

Metode ini juga digunakan karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menggali dan menganalisis kenakalan remaja dari perspektif keagamaan (Al-Qur'an) dan psikologi. Dalam

konteks ini, peneliti tidak hanya menjelaskan perilaku menyimpang remaja, tetapi juga menelaah nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam serta konsep- konsep psikologis yang relevan, seperti teori perkembangan identitas, tekanan lingkungan sosial, dan kebutuhan dasar individu. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif sangat mendukung upaya eksploratif dan interpretatif dalam mengaitkan teori dengan realitas sosial di lapangan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, laporan lembaga pemerintah, serta dokumen-dokumen keagamaan yang membahas remaja, kenakalan sosial, pendidikan moral, dan psikologi perkembangan. Di samping itu, peneliti juga mengkaji sumber-sumber primer dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan akhlak remaja dan tanggung jawab sosial. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, data statistik dari lembaga terkait, dan analisis teoritik dari para ahli di bidang psikologi dan pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan cara content analysis atau analisis isi, yakni teknik analisis yang berfokus pada pemaknaan dan penafsiran terhadap data tekstual yang telah dikumpulkan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber literatur, lalu mengelompokkannya dalam kerangka teoritis yang sesuai dengan perspektif psikologi dan nilai-nilai Islam. Proses analisis ini dilakukan secara induktif, yaitu bergerak dari data empiris ke arah generalisasi makna, agar hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai dengan realitas remaja di wilayah urban seperti Tanjung Priok.

Untuk menjaga validitas dan keandalan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi agar mendapatkan gambaran yang objektif dan utuh. Selain itu, peneliti juga memperhatikan prinsip-prinsip etis dalam pengutipan sumber, serta menghindari bias interpretatif dengan tetap mengacu pada kerangka teori yang sahih dan diakui dalam dunia akademik. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam merumuskan strategi penanggulangan kenakalan remaja yang berbasis nilai spiritual dan psikologis.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena kenakalan remaja dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang secara sosial, tetapi juga sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia dan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan bermoral. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa setiap manusia, sejak awal penciptaannya, telah dibekali dengan potensi moral, akal sehat, dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah (QS. Al-Balad: 10). Ketika remaja terjerumus dalam kenakalan, hal tersebut

mengindikasikan adanya pengabaian terhadap potensi fitri tersebut akibat lemahnya pengaruh pendidikan ruhani dan buruknya lingkungan sosial.

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِۙ

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan

kejahatan)." S. Al-Balad: 10.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan manusia kebebasan memilih antara jalan lurus (al-huda) dan jalan sesat (al-dhalal). Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai akibat dari kecenderungan memilih jalan sesat, yang biasanya disebabkan oleh lemahnya bimbingan spiritual, tekanan lingkungan, dan minimnya kontrol diri. Di lingkungan urban seperti Tanjung Priok, di mana interaksi sosial sangat terbuka dan kompleks, remaja sangat rentan terhadap pengaruh buruk jika tidak memiliki bekal iman dan akhlak yang kuat.

Salah satu penyebab utama kenakalan remaja yang disorot oleh Al-Qur'an adalah dominasi hawa nafsu dalam diri manusia. Ketika hawa nafsu tidak dikendalikan, maka ia dapat menyesatkan individu dari jalan yang benar. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. Shad:26)

Dalam konteks remaja, dominasi hawa nafsu sering kali diekspresikan melalui perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan zat adiktif, hingga tindak kekerasan. Remaja yang tidak memperoleh kontrol spiritual dan emosional sejak dini lebih mudah mengidentifikasi kesenangan sesaat sebagai solusi dari konflik internal maupun tekanan eksternal. Oleh karena itu, pendidikan nilai dan pembinaan karakter yang berakar dari ajaran Al- Qur'an menjadi sangat penting.

Selain hawa nafsu, faktor lingkungan sosial juga menjadi sorotan dalam Al-Qur'an, terutama dalam hal pengaruh teman sebaya. Dalam QS. Al-Furqan ayat 28-29, Allah menggambarkan penyesalan seorang manusia di akhirat karena telah menjadikan teman buruk sebagai panutan:

يٰوَيْلَتٰى لَيْتَنِيْ لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا ٢٨ لَقَدْ اَضَلَّنِيْ عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اِذْ جَاۤءَنِيْۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْاِنْسَانِ خَذُوْلًا ٢٩

Artinya "Celakalah aku! Sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan ketika peringatan itu datang kepadaku." — QS. Al-Furqan: 28–29.

Ayat ini menunjukkan pentingnya memilih lingkungan sosial yang baik. Dalam konteks Tanjung Priok, remaja yang hidup di tengah padatnya pemukiman dan lemahnya pengawasan sosial sangat berpotensi untuk membentuk komunitas negatif yang memperkuat perilaku menyimpang. Maka dari itu, pembinaan komunitas remaja berbasis keagamaan seperti halaqah, majelis taklim, dan forum pemuda masjid menjadi alternatif penting dalam menciptakan ruang sosial yang positif.

Peran keluarga juga mendapatkan perhatian penting dalam Al-Qur'an. Ketika keluarga gagal menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, dan kedisiplinan sejak dini, anak-anak akan mencari referensi nilai di luar rumah yang belum tentu benar. Peran orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak digambarkan dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." — QS. Luqman: 13

Nasihat ini mengandung pesan spiritual yang mendalam tentang pentingnya penanaman nilai tauhid dan moralitas dalam keluarga. Dalam banyak kasus kenakalan remaja di lingkungan urban, akar permasalahan dapat ditelusuri pada pola asuh yang permisif, tidak konsisten, atau bahkan abai. Oleh karena itu, pendekatan Qur'ani menekankan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan institusi agama sebagai fondasi utama dalam membentengi remaja dari penyimpangan moral.

Dengan demikian, tinjauan Al-Qur'an terhadap kenakalan remaja memberikan kerangka nilai yang komprehensif, mencakup aspek internal (kontrol diri, iman) dan eksternal (lingkungan sosial, peran keluarga). Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif apabila diterapkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan dinamika masyarakat modern. Al-Qur'an sebagai sumber nilai tidak hanya menawarkan solusi spiritual, tetapi juga strategi sosial yang relevan untuk membangun generasi muda yang berakhlak dan bertanggung jawab.

3.1. Perspektif Psikologis terhadap Kenakalan Remaja di Wilayah Tanjung Priok

Dalam psikologi perkembangan, kenakalan remaja dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan proses adaptasi individu terhadap tuntutan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan fase kritis di mana individu mulai mencari identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta membentuk sistem nilai dan sikap hidup yang khas. Menurut Erik Erikson, fase ini disebut sebagai krisis identitas (identity vs. role confusion), yang apabila gagal dilewati secara sehat akan mendorong remaja pada perilaku menyimpang sebagai bentuk kompensasi atau pelarian.

Di wilayah urban seperti Tanjung Priok yang memiliki tingkat kepadatan tinggi, keberagaman budaya, dan tantangan ekonomi yang kompleks, remaja menghadapi tekanan lingkungan yang sangat besar. Lingkungan fisik yang padat dan kurang ramah, keterbatasan ruang ekspresi positif, serta lemahnya pengawasan sosial turut memperkuat kecenderungan remaja untuk mencari penerimaan sosial melalui kelompok sebaya, meskipun kelompok tersebut mendorong perilaku negatif seperti tawuran, vandalisme, atau konsumsi zat adiktif. Dalam teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, remaja belajar berperilaku melalui proses pengamatan dan imitasi terhadap figur di sekitarnya, terutama teman sebaya yang dianggap sebagai role model. Ketika remaja

menyaksikan atau mengalami penghargaan sosial dari perilaku menyimpang, mereka cenderung menirunya sebagai bentuk adaptasi sosial (Whildania, 2025).

Faktor keluarga juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Keluarga yang disfungsional, seperti yang ditandai dengan perceraian, kekerasan domestik, atau pola asuh otoriter dan inkonsisten, terbukti meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang. Penelitian oleh Santrock menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil lebih berisiko mengalami depresi, agresivitas, dan pelanggaran sosial dibandingkan mereka yang mendapat dukungan emosional yang kuat di rumah. Dalam konteks Tanjung Priok, banyak keluarga menghadapi tekanan ekonomi yang menyebabkan keterbatasan waktu dan perhatian terhadap anak-anak, sehingga proses sosialisasi nilai moral dan pengawasan terhadap aktivitas remaja menjadi lemah.

Dari sisi psikologi kognitif, penyimpangan perilaku remaja juga dapat terjadi akibat pola pikir yang keliru atau skema kognitif negatif. Remaja yang mengalami kegagalan akademik, penolakan sosial, atau trauma masa kecil cenderung mengembangkan cara berpikir irasional, seperti menyimpulkan bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan rasa dihargai atau bahwa narkoba dapat meredakan stres. Oleh karena itu, intervensi psikologis harus mencakup pendekatan kognitif seperti cognitive-behavioral therapy (CBT) yang membantu remaja mengidentifikasi dan mengoreksi pola pikir yang salah secara sistematis.

Selain itu, perspektif psikologi humanistik seperti teori Abraham Maslow juga relevan untuk menjelaskan akar kenakalan remaja. Menurut Maslow, individu memiliki hirarki kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan penerimaan sosial, hingga aktualisasi diri. Jika kebutuhan dasar seperti rasa aman dan cinta tidak terpenuhi, remaja akan cenderung mencari pemenuhannya di tempat lain, termasuk melalui cara yang maladaptif. Dalam konteks urban seperti Tanjung Priok, banyak remaja yang mengalami kekosongan afeksi, kurangnya penghargaan, dan minimnya ruang aktualisasi diri. Hal ini menyebabkan mereka mencari makna dan penerimaan melalui perilaku yang dianggap “keren” atau “berani” oleh kelompoknya, meskipun bertentangan dengan norma sosial dan hukum (Pratiwi & Suara, 2022).

Dengan demikian, dari perspektif psikologis, kenakalan remaja bukanlah bentuk deviasi semata, melainkan gejala dari krisis identitas, ketidakharmonisan lingkungan keluarga, tekanan sosial yang tinggi, serta kegagalan individu dalam mengelola emosi dan kebutuhan afektifnya. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kenakalan remaja harus mencakup pendekatan psikologi yang komprehensif, mulai dari konseling keluarga, penguatan pendidikan karakter di sekolah, hingga penyediaan layanan psikologis di tingkat komunitas. Strategi ini harus pula disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural wilayah urban seperti Tanjung Priok agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

3.2. Pendekatan Integratif dalam Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja

Setelah memahami faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dari perspektif Al-Qur’an dan psikologi, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi penanggulangan yang bersifat integratif. Pendekatan integratif menggabungkan kekuatan nilai spiritual dengan pemahaman ilmiah tentang dinamika kejiwaan dan sosial remaja. Dalam konteks masyarakat urban seperti Tanjung Priok yang kompleks dan heterogen, pendekatan ini menjadi penting karena mampu menjawab kebutuhan pembinaan moral sekaligus kebutuhan psikososial remaja secara utuh.

Al-Qur’an menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan penguatan nilai tauhid sejak usia dini sebagai landasan moral individu. Pendidikan berbasis agama ini tidak hanya membentuk kepribadian yang saleh, tetapi juga menciptakan ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan lingkungan. Di sisi lain, psikologi perkembangan menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar remaja seperti kasih sayang, pengakuan sosial, dan ruang aktualisasi diri. Oleh karena itu,

strategi pembinaan harus mengintegrasikan dua pendekatan ini dalam desain program yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan spiritual.

Salah satu bentuk pendekatan integratif adalah pengembangan program bimbingan konseling Islami berbasis sekolah dan komunitas. Program ini menggabungkan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dengan teknik konseling modern seperti cognitive-behavioral therapy (CBT) atau pendekatan humanistik. Studi yang dilakukan oleh Zamani dan Baqi (2019) menunjukkan bahwa bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam secara signifikan mampu menurunkan perilaku menyimpang dan meningkatkan kesadaran moral siswa di sekolah menengah atas (Zamani & Baqi, 2019).

Selain itu, keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembinaan remaja menjadi faktor kunci keberhasilan intervensi. Dalam banyak kasus, kenakalan remaja berakar pada lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Amamalia & Taufik (2023) menunjukkan bahwa peran keluarga harmonis secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan karakter dan pengendalian diri remaja dalam menghadapi godaan lingkungan sosial yang negatif (Amamalia & Taufik, 2023).

Upaya preventif juga harus melibatkan institusi pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter yang kontekstual. Sekolah perlu menjadi ruang aman dan suportif bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara positif, bukan hanya tempat akademik, tetapi juga wahana pembinaan sosial-emosional. Intervensi berbasis sekolah yang dikombinasikan dengan program mentoring berbasis agama terbukti dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan moral yang sehat (Rustandi et al., 2025).

Tak kalah penting adalah pembangunan ruang publik yang ramah remaja sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Ketiadaan ruang produktif di wilayah padat seperti Tanjung Priok membuat remaja lebih mudah terjebak dalam aktivitas yang tidak terarah. Penelitian oleh Wali'ulhaq (2024) menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas publik seperti pusat kreativitas remaja, taman interaktif, dan komunitas seni memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku prososial remaja di lingkungan urban (Wali'ulhaq, 2024).

Dengan demikian, strategi penanggulangan kenakalan remaja yang efektif harus dilakukan secara kolaboratif dan lintas sektor—melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan—serta dirancang dengan pendekatan yang integratif antara nilai spiritual dan ilmu psikologi. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi realitas sosial remaja di wilayah urban seperti Tanjung Priok.

4. Kesimpulan

Kenakalan remaja di wilayah urban seperti Tanjung Priok merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya mencerminkan penyimpangan perilaku individu, tetapi juga kegagalan lingkungan sosial dalam memberikan bimbingan moral dan psikososial yang memadai. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja meliputi lemahnya kontrol diri, pengaruh negatif lingkungan pergaulan, konflik keluarga, serta ketidakseimbangan dalam perkembangan emosi dan identitas diri. Dalam perspektif Al-Qur'an, perilaku menyimpang remaja merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah dan nilai tauhid yang seharusnya tertanam sejak dini melalui pendidikan akhlak, keteladanan orang tua, dan pembinaan spiritual. Sementara itu, dari sudut pandang psikologi, kenakalan remaja dipahami sebagai akibat dari ketidakterpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, seperti kasih sayang, penerimaan sosial, dan ruang aktualisasi diri. Ketika remaja menghadapi tekanan sosial yang tinggi tanpa dukungan emosional dan lingkungan yang sehat, mereka

cenderung mengekspresikan krisis identitas melalui perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara nilai-nilai spiritual Islam dan teori-teori psikologi modern sangat diperlukan dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan kenakalan remaja.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi efektif dalam mengatasi kenakalan remaja harus mencakup bimbingan spiritual berbasis nilai Qur'ani, penguatan peran keluargakonseling psikologis di sekolah dan komunitas, serta penyediaan ruang sosial yang produktif dan ramah remaja. Kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci penting untuk menciptakan sistem pembinaan remaja yang menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai dengan dinamika masyarakat urban masa kini. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek moral dan psikologis secara simultan, diharapkan remaja tidak hanya terhindar dari kenakalan, tetapi juga mampu berkembang menjadi generasi yang berkarakter, berdaya, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, A. H. (2005). Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Amamalia, R., & Taufik, T. (2023). Peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(1), 1–13.

American Psychological Association. (2020). Digital media and adolescent mental health report.

Washington, DC: APA.

Az-Zarqani, M. A. A. (2001). Manahil al-'irfan fi 'ulum al-Qur'an. Kairo: Dar al-Fikr. Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

BKKBN. (2022). Laporan nasional studi keluarga Indonesia 2022: Tantangan remaja di wilayah perkotaan. Jakarta: BKKBN.

BKKBN. (2022). Laporan tahunan bina ketahanan remaja. Jakarta: BKKBN.

Departemen Agama RI. (2025). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis (No. 7). New York: W. W. Norton & Company. Ibn Katsir, I. U. (1999). Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi faktor risiko kenakalan remaja di wilayah kampung kota Jakarta. Philanthropy: Journal of Psychology, 6(1), 92–110.

Pratiwi, G. L., & Suara, M. (2022). Penggunaan media sosial terhadap gangguan perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kampung Bahari RT 07 RW 04 Tanjung Priok Jakarta Utara tahun 2022. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 74–83.

Quraish Shihab, M. (1999). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat.

Bandung: Mizan.

Quraish Shihab, M. (2002). Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati.

Rustandi, F., Nugraha, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan karakter berbasis Islam sebagai strategi preventif kenakalan remaja. Journal of Education and Social Culture, 1(1), 49–57.

Santrock, J. W. (2011). Adolescence. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2021). Adolescence (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Steinberg, L. (2014). Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence. New York: Houghton Mifflin Harcourt.

Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, N. S. (2009). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wali'ulhaq, A. H. (2024). Pendekatan dakwah dalam mencegah kenakalan remaja di Kota Yogyakarta. Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1(3), 103–128.

Whildania, P. (2025). Pengaruh game online terhadap perilaku penggunaan bahasa kasar di SMAN 2 Tolitoli (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

Zamani, D. A., & Baqi, S. A. (2019). Efektivitas bimbingan dan konseling Islami untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang), 10(1), 14–27.

Zakiyah, Z. (2021). Psikologi remaja dalam tinjauan Islam dan sains yogyakarta